

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PANGKALAN PANDUK MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN NANAS MENJADI SELAI DAN GUMMY BEAR BERNILAI TAMBAH

Community Empowerment in Pangkalan Panduk Village through Training on Processing Pineapples into Value-Added Jam and Gummy Bears

Iffadhiya Fathin Adiba^{1*}, Fachri Ibrahim Nasution²⁾, Wimpy Prendika³⁾, Arief Fazlul Rahman⁴⁾, Reiza Mutia AR⁵⁾, Hesti Yulianti⁶⁾, Cecilya Silalahi⁷⁾, Sindi Haryati⁸⁾, Bajora Justisia⁹⁾

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Teknologi Pasca Panen, Institut Teknologi Perkebunan Pelalawan Indonesia

^{7,8,9} Program Studi Agroteknologi, Institut Teknologi Perkebunan Pelalawan Indonesia

Email: adiba@itp2i-yap.ac.id ¹⁾

ABSTRAK

Desa Pangkalan Panduk merupakan salah satu sentra produksi nanas di Kabupaten Pelalawan dengan produksi melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan buah segar sehingga berisiko mengalami kehilangan hasil pascapanen. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan pengolahan nanas menjadi selai dan *gummy bear*. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi, diskusi interaktif, dan evaluasi menggunakan kuesioner skala Likert. Kegiatan diikuti oleh 35 peserta dari masyarakat dan kelompok tani. Hasil evaluasi menunjukkan 85,7% peserta sangat puas terhadap pelatihan dan 88,6% peserta menyatakan materi sangat mudah dipahami. Sebanyak 30 peserta mengaku memperoleh pengetahuan baru dan 32 peserta tertarik mengembangkan usaha olahan nanas. Kegiatan ini berkontribusi meningkatkan nilai tambah nanas, mengurangi potensi pembusukan, mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat desa berbasis potensi lokal, serta membuka peluang pengembangan usaha rumah tangga berbahan baku nanas secara berkelanjutan di masyarakat.

Kata kunci: nanas, diversifikasi produk, selai, *gummy bear*, pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

Pangkalan Panduk Village is one of the pineapple production centers in Pelalawan Regency with abundant production; however, its utilization is still limited to fresh fruit sales, resulting in a high risk of postharvest losses. This community service activity aimed to improve community knowledge through training on processing pineapples into jam and gummy bears. The methods used included counseling, demonstrations, interactive discussions, and evaluation using a Likert-scale questionnaire. The activity involved 35 participants from the local community and pineapple farmer groups. Evaluation results showed that 85.7% of participants were very satisfied with the training, while 88.6% stated that the material was very easy to understand. A total of 30 participants reported gaining new knowledge, and 32 participants expressed interest in developing pineapple-processing businesses. This activity contributed to increasing pineapple added value, reducing spoilage potential, supporting community economic empowerment based on local resources, and creating opportunities for sustainable home-based pineapple businesses.

Keywords: pineapple, product diversification, jam, gummy bears, community service

PENDAHULUAN

Nanas (*Ananas comosus* L. Merr) merupakan komoditas hortikultura tropis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Selain dikonsumsi dalam bentuk segar, nanas berpotensi dikembangkan menjadi berbagai produk olahan karena mengandung vitamin C, serat, dan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan (Hasibuan & Siregar, 2019). Namun, nanas termasuk buah yang mudah rusak dan memiliki umur simpan relatif singkat sehingga berpotensi menimbulkan kehilangan hasil pascapanen apabila tidak segera diolah (Dewi & Santoso, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan (2023), Desa Pangkalan Panduk merupakan salah satu wilayah penghasil nanas di Kabupaten Pelalawan. Pada musim panen raya, sebagian hasil panen belum terserap pasar secara optimal sehingga berpotensi mengalami pembusukan dan menimbulkan kerugian ekonomi bagi petani. Kondisi ini menunjukkan perlunya diversifikasi dan pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah serta kesejahteraan masyarakat (Rohadi et al., 2018; Ahmad & Fauzi, 2023; Fahmi & Widodo, 2020).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pelatihan pengolahan nanas menjadi selai dan *gummy bear*. Pengolahan selai dipilih karena mudah diterapkan pada skala rumah tangga dan memiliki nilai ekonomi yang baik (Nurani, 2020; Arifin & Suryani, 2021). Sementara itu, *gummy bear* berbasis nanas menjadi inovasi utama karena masih jarang diterapkan dalam pelatihan masyarakat desa yang umumnya berfokus pada produk konvensional, seperti keripik atau sirup. Produk ini memiliki tekstur menarik, disukai anak-anak dan remaja, memiliki daya simpan lebih baik, serta berpotensi dipasarkan lebih luas sebagai camilan modern bernilai ekonomis (Budi &

Putri, 2019; Fitriana & Hadi, 2021; Anwar & Lestari, 2020).

Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Pangkalan Panduk diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam mengolah nanas menjadi produk bernilai tambah sehingga dapat mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dan optimalisasi pemanfaatan hasil pertanian. Selain berorientasi pada diversifikasi pangan lokal, kegiatan ini juga memperkenalkan produk olahan modern yang memiliki peluang pemasaran digital dan daya tarik konsumen yang lebih tinggi (Daryanto, 2022; Fatchiya et al., 2016).

Permasalahan Mitra

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok masyarakat dan perangkat Desa Pangkalan Panduk yang sebagian besar menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian nanas karena tingginya potensi produksi komoditas tersebut. Desa Pangkalan Panduk dikenal sebagai salah satu wilayah dengan aktivitas budidaya nanas yang cukup tinggi di Kabupaten Pelalawan. Namun, tingginya produksi belum diimbangi dengan sistem pemasaran dan pengolahan pascapanen yang optimal. Berdasarkan survei awal, sekitar 30–40% hasil panen nanas masyarakat terbuang akibat surplus produksi dan rendahnya daya serap pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Adiba et al. (2025) yang menyatakan bahwa kondisi panen nanas yang melimpah sering menyebabkan surplus produksi sehingga sebagian hasil panen tidak terserap pasar secara optimal dan berisiko mengalami pembusukan.

Dengan estimasi produksi nanas desa mencapai ± 1.250 – 2.000 ton per tahun, maka diperkirakan sekitar 375–800 ton nanas berpotensi mengalami kerusakan atau tidak terserap pasar setiap tahunnya. Jika harga jual nanas di tingkat petani berkisar Rp2.000–Rp3.000 per kilogram, maka potensi kerugian ekonomi masyarakat diperkirakan mencapai $\pm$ Rp750 juta hingga Rp2,4 miliar per tahun. Kondisi ini tidak hanya menurunkan pendapatan petani, tetapi

juga menunjukkan belum optimalnya pengelolaan hasil pertanian berbasis nilai tambah. Fenomena tersebut umum terjadi pada komoditas hortikultura tropis yang memiliki karakteristik mudah rusak (*perishable*) dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar (Dewi & Santoso, 2018; Fahmi & Widodo, 2020).

Selain permasalahan pemasaran, mitra juga memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan pascapanen nanas, khususnya dalam diversifikasi produk olahan bernilai ekonomi. Masyarakat selama ini umumnya hanya menjual nanas dalam bentuk segar tanpa pengolahan lanjutan, sehingga nilai jual produk relatif rendah dan sangat bergantung pada kondisi pasar. Padahal, diversifikasi produk olahan buah tropis merupakan strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah, memperpanjang umur simpan produk, serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Hasibuan & Siregar, 2019).

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah minimnya akses terhadap teknologi sederhana pengolahan pangan, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai standar mutu dan keamanan produk olahan, serta belum adanya produk unggulan berbasis nanas yang dapat dijadikan contoh usaha masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pendampingan dan pelatihan berbasis pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kapasitas mitra dalam mengelola hasil pertanian secara lebih inovatif, produktif, dan berkelanjutan (Daryanto, 2022).

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi Permasalahan

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah melalui program pengabdian masyarakat berbasis edukasi dan pendampingan pengolahan nanas menjadi produk olahan bernilai tambah, yaitu selai dan *gummy bear* nanas. Pemilihan produk ini didasarkan pada ketersediaan bahan baku, kemudahan proses

pengolahan, serta potensi pengembangan usaha rumah tangga masyarakat.

Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan, yaitu: (1) identifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra melalui kunjungan lapangan dan audiensi dengan perangkat desa serta kelompok masyarakat, (2) sosialisasi dan edukasi mengenai potensi diversifikasi produk nanas dan manfaat ekonomi pengolahan pascapanen, (3) pelatihan teknis pengolahan selai dan *gummy bear* nanas melalui pemaparan materi, demonstrasi langsung, dan praktik bersama, serta (4) pendampingan, monitoring, dan evaluasi untuk memastikan keterampilan dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif diterapkan agar mitra terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga solusi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Luaran dan Target Capaian

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan nanas menjadi produk selai dan *gummy bear* dengan indikator minimal 80% peserta memahami proses pengolahan berdasarkan hasil lembar evaluasi kegiatan.
2. Produk olahan nanas berupa selai dan *gummy bear* yang layak konsumsi dan memiliki nilai tambah ekonomi dengan indikator menghasilkan minimal 2 jenis produk olahan nanas serta dilakukan pemberian produk kepada masyarakat sebagai bentuk edukasi dan pengenalan produk olahan berbasis nanas.
3. Media edukasi pengolahan nanas berupa video tutorial dan materi presentasi (PPT) sebagai referensi pembelajaran berkelanjutan bagi masyarakat dengan indikator tersusunnya 1 materi presentasi mengenai proses pengolahan nanas.
4. Publikasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan indikator terpublikasinya minimal 1 artikel

pengabdian pada jurnal nasional ber-ISSN/SINTA atau prosiding ilmiah.

Target akhir kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan hasil panen nanas menjadi produk bernilai tambah, mengurangi potensi pembusukan akibat surplus panen, serta membuka wawasan masyarakat terhadap peluang usaha berbasis olahan nanas guna mendukung peningkatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan kelebihan hasil panen nanas di Desa Pangkalan Panduk melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis data. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagai berikut:

1. Kunjungan Lapangan dan Audiensi

Tahap awal dilakukan melalui kunjungan lapangan dan audiensi dengan Kepala Desa, kelompok tani, tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Pangkalan Panduk. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama terkait tingginya produksi nanas, potensi pembusukan hasil panen, dan rendahnya pemanfaatan nanas dalam bentuk olahan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi dengan masyarakat mengenai kondisi produksi, pemasaran, dan kebutuhan pelatihan pengolahan nanas. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan pelaksanaan program pengabdian.

2. Sosialisasi dan Pelatihan

Tahap kedua berupa sosialisasi dan pelatihan pengolahan nanas menjadi selai dan *gummy bear* yang dilaksanakan secara tatap muka dalam bentuk workshop interaktif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi langsung, serta pemaparan materi

menggunakan media presentasi (PPT), video tutorial tahapan pembuatan produk, dan contoh produk olahan nanas.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert 1–5 untuk mengukur tingkat kepuasan peserta, pemahaman materi, kebermanfaatan pelatihan, minat pengembangan usaha, dan persepsi peserta terhadap kontribusi kegiatan. Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 35 orang. Instrumen evaluasi disusun berdasarkan indikator capaian kegiatan dan divalidasi secara isi (*content validity*) melalui diskusi bersama tim pelaksana sebelum digunakan. Data hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman, kepuasan, dan respon peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.

3. Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir adalah monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan serta respon masyarakat terhadap produk selai dan *gummy bear* nanas yang diperkenalkan. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil kuesioner peserta, tingkat partisipasi selama kegiatan, dan respon masyarakat terhadap manfaat pelatihan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengembangan program lanjutan, terutama pada aspek pengolahan, pengemasan, dan pengembangan usaha berbasis olahan nanas guna mendukung peningkatan nilai tambah hasil pertanian dan penguatan ekonomi lokal masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pengolahan nanas menjadi selai dan *gummy bear* dilaksanakan di Desa Pangkalan Panduk dengan melibatkan masyarakat dan kelompok tani nanas. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi langsung proses pengolahan. Pendekatan pelatihan berbasis peningkatan kapasitas ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat melalui

penguatan keterampilan pengolahan pangan lokal (Daryanto, 2022). Jumlah responden yang mengisi kuesioner evaluasi sebanyak 35 orang. Tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi, ditunjukkan oleh kehadiran peserta selama kegiatan serta keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi.

Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan permasalahan yang diuraikan pada bagian pendahuluan, yaitu terbatasnya pemanfaatan nanas dalam bentuk segar yang berdampak pada tingginya potensi kehilangan hasil pascapanen. Kondisi tersebut umum terjadi pada wilayah pedesaan penghasil nanas akibat keterbatasan teknologi pascapanen dan diversifikasi produk (Dewi & Santoso, 2018; Rohadi et al., 2018). Oleh karena itu, pelatihan ini diarahkan untuk memberikan solusi praktis melalui diversifikasi produk olahan nanas yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah dan pendapatan masyarakat (Fahmi & Widodo, 2020; Ahmad & Fauzi, 2023).

1 Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan

Hasil evaluasi tingkat kepuasan peserta menunjukkan respons yang sangat positif. Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 30 peserta (85,7%) menyatakan sangat puas dan 5 peserta (14,3%) menyatakan puas terhadap pelaksanaan pelatihan. Tidak terdapat peserta yang menyatakan kurang puas.



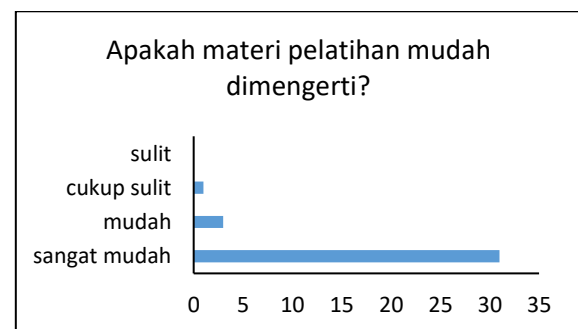
Gambar 1. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan

Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan dan materi yang diberikan telah sesuai dengan

kebutuhan masyarakat sasaran, sebagaimana ditegaskan oleh Daryanto (2022) bahwa keberhasilan program pengabdian sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan riil masyarakat.

2. Pemahaman Materi dan Kecukupan Waktu Pelatihan

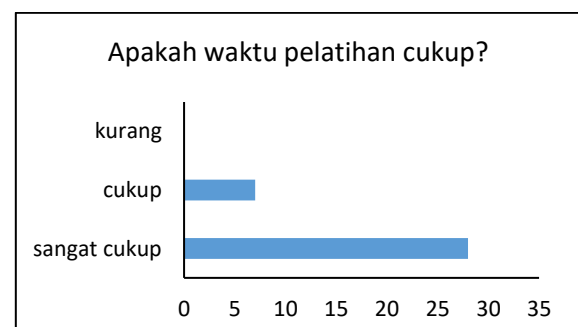
Hasil evaluasi pemahaman materi menunjukkan bahwa mayoritas peserta dapat menerima dan memahami materi dengan baik. Sebanyak 31 peserta (88,6%) menyatakan materi sangat mudah dipahami, 3 peserta (8,6%) menyatakan mudah dipahami, dan hanya 1 peserta (2,8%) yang menyatakan cukup sulit.



Gambar 2. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan

Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan disampaikan secara komunikatif dan aplikatif, sebagaimana dianjurkan dalam kegiatan penyuluhan dan transfer inovasi teknologi pertanian (Fatchiya et al., 2016).

Dari aspek kecukupan waktu pelatihan, sebanyak 28 peserta (80,0%) menyatakan waktu pelatihan sangat cukup dan 7 peserta (20,0%) menyatakan cukup. Tidak terdapat peserta yang menyatakan waktu pelatihan kurang.

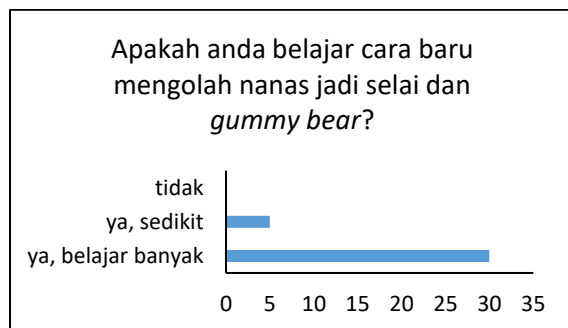


Gambar 3. Persepsi peserta terhadap kecukupan waktu pelatihan

Durasi pelatihan yang memadai memungkinkan peserta memahami proses pengolahan selai dan *gummy bear* secara menyeluruh, mulai dari pemilihan bahan hingga tahapan pengolahan yang memengaruhi mutu produk (Nurani, 2020; Arifin & Suryani, 2021).

3. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan nanas menjadi selai dan *gummy bear* mampu memberikan pengetahuan baru bagi peserta. Sebanyak 30 orang peserta menyatakan belajar banyak, 5 orang menyatakan belajar sedikit, dan tidak terdapat peserta yang menyatakan tidak memperoleh pengetahuan baru. Temuan ini menunjukkan bahwa pengolahan hasil hortikultura menjadi produk bernilai tambah dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan masyarakat (Fahmi & Widodo, 2020).

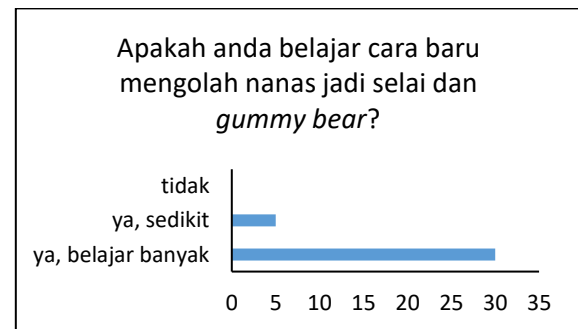


Gambar 4. Persepsi peserta terhadap pengetahuan baru dari pelatihan

Peningkatan pengetahuan ini penting karena menjadi dasar bagi masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan nanas yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk segar, sebagaimana direkomendasikan dalam strategi diversifikasi buah tropis untuk peningkatan pendapatan petani (Hasibuan & Siregar, 2019).

4. Minat Peserta terhadap Pengembangan Usaha

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan ini juga berdampak pada tumbuhnya minat peserta untuk mengembangkan usaha berbasis pengolahan nanas. Sebanyak 32 peserta menyatakan tertarik untuk membuat usaha dari pengolahan selai dan *gummy bear* nanas, sedangkan 3 peserta menyatakan tidak tertarik.



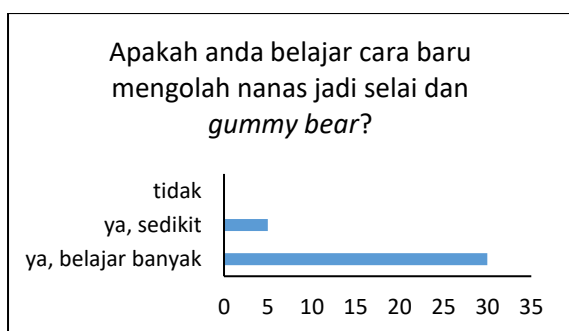
Gambar 5. Minat peserta dalam mengembangkan usaha olahan nanas

Tingginya minat ini sejalan dengan hasil penelitian Anwar dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa inovasi pengolahan nanas berpotensi meningkatkan pendapatan petani kecil dan pelaku usaha rumah tangga.

Produk selai dan *gummy bear* nanas dinilai memiliki peluang pasar karena selai merupakan produk olahan buah yang telah dikenal luas, sedangkan *gummy* berbasis buah memiliki tingkat penerimaan konsumen yang tinggi (Budi & Putri, 2019; Fitriana & Hadi, 2021).

5. Persepsi Manfaat Pelatihan

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelatihan memberikan manfaat yang nyata bagi peserta. Sebanyak 28 peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat dan 7 peserta menyatakan bermanfaat. Tidak terdapat peserta yang menyatakan pelatihan tidak bermanfaat.

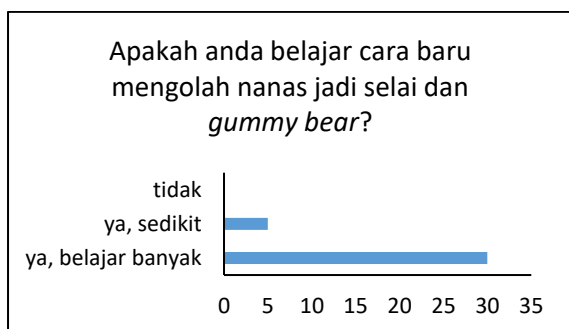


Gambar 6. Persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan

Temuan ini memperkuat bahwa pelatihan pengolahan pangan lokal dapat meningkatkan kapasitas masyarakat secara nyata, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan (Daryanto, 2022).

6. Kontribusi Pelatihan terhadap Masyarakat

Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan membantu masyarakat secara umum. Sebanyak 32 peserta menyatakan bahwa pelatihan sangat membantu masyarakat dan 3 peserta menyatakan membantu, sementara tidak terdapat peserta yang menyatakan tidak membantu.



Gambar 7. Persepsi peserta terhadap kontribusi pelatihan bagi masyarakat

Kontribusi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan berbasis potensi lokal (Ahmad & Fauzi, 2023).

7. Implikasi Pelatihan terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Implikasi pelatihan terhadap pemberdayaan masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah nanas menjadi selai dan *gummy bear*. Produk yang dihasilkan memiliki cita rasa yang baik serta daya simpan yang lebih lama dibandingkan nanas segar, sehingga berpotensi mengurangi kehilangan hasil pascapanen (Dewi & Santoso, 2018). Diversifikasi produk ini memperkuat peran komoditas hortikultura sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakat pedesaan (Hasibuan & Siregar, 2019; Fahmi & Widodo, 2020).

8. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pengabdian ini dapat diwujudkan melalui pendampingan lanjutan, pembentukan kelompok usaha bersama, serta kolaborasi dengan pemerintah desa dan perguruan tinggi. Pendekatan kolaboratif dan dukungan teknologi informasi dalam kegiatan pengabdian terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan program (Tambunan, 2024). Dengan demikian, pengolahan selai dan *gummy bear* nanas berpotensi berkembang menjadi usaha produktif yang berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.



Gambar 8. Pemaparan materi edukasi pembuatan selai dan *gummy bear* nanas kepada kelompok tani



Gambar 9. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat edukasi pembuatan selai dan *gummy bear* nanas

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengolahan selai dan *gummy bear* berbahan dasar nanas di Desa Pangkalan Panduk telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Pelatihan pengolahan nanas terbukti efektif sebagai strategi diversifikasi produk berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat serta membuka peluang pengembangan ekonomi desa. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pengolahan nanas menjadi produk bernilai tambah, yang terlihat dari tingginya tingkat partisipasi dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.

Pelatihan ini juga memberikan dampak positif dalam membuka wawasan masyarakat mengenai pemanfaatan hasil produksi nanas yang melimpah menjadi produk olahan bernilai tambah dengan daya simpan yang lebih lama. Hal ini berpotensi mengurangi kehilangan hasil pascapanen sekaligus mendukung peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha rumah tangga berbasis olahan nanas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penguatan ketahanan pangan lokal. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan lanjutan, khususnya pada aspek pengemasan, perizinan, dan

pemasaran produk agar produk selai dan *gummy bear* nanas dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta seluruh masyarakat Desa Pangkalan Panduk atas dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, I. F., Nasution, F. I., Prendik, W., Rahman, A. F., Mutia, R., Yulianti, H., Arrozi, N., dan Wahyudin, C. I. (2025). Inovasi pengolahan nanas untuk pemberdayaan ekonomi berkelanjutan masyarakat Desa Pangkalan Panduk, Riau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 5(3), 585-595. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3569>
- Ahmad, F., dan Fauzi, A. (2023). Value addition of fruit processing in supporting rural development. *Journal of Rural Studies*, 54(2), 103-115.
- Anwar, S., dan Lestari, R. (2020). Pineapple processing innovation for increased income of smallholder farmers. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 32(1), 45-53.
- Arifin, M., dan Suryani, A. (2021). Jam production technology from local fruits: Quality and economics. *International Journal of Food Science and Technology*, 15(4), 215-228.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. (2023). Kabupaten Pelalawan dalam angka 2023. Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- Budi, R., dan Putri, N. (2019). Gummy candy development using tropical fruit

- puree. *Food Research International*, 122, 85-91. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/resrep16197.8>
- Daryanto, A. (2022). Community empowerment through capacity building in food processing. *Journal of Community Engagement*, 8(3), 77-89.
- Dewi, Y., dan Santoso, H. (2018). Post-harvest processing to reduce pineapple losses in rural areas. *Journal of Postharvest Technology*, 6(1), 12-19.
- Fahmi, M., dan Widodo, S. (2020). Increasing added value of horticultural products through processing. *Journal of Agricultural Economics*, 10(2), 54-63.
- Fatchiya, A., Amanah, S., dan Kusumastuti, Y. I. (2016). Penerapan inovasi teknologi pertanian dan hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190-197. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.12988>
- Fitriana, T., dan Hadi, P. (2021). Consumer acceptance of fruit-based gummy products. *Journal of Sensory Studies*, 36(5), e12639.
- Hasibuan, R., dan Siregar, L. (2019). Diversification of tropical fruits as a strategy to increase farmers' income. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(2), 73-82.
- Nurani, F. P. (2020). Penambahan pektin, gula, dan asam sitrat dalam pembuatan selai dan marmalade buah-buahan. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 2(1), 27-32.
- Rohadi, D., Herawati, T., Rahmat, M., Winarno, B., dan Suwarno, E. (2018). Desa Teluk Meranti. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Tambunan, A. (2024). Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui teknologi informasi pengabdian masyarakat di Jawa Barat. *Jurnal Media Abdimas*, 3(1), 156-161.